

## **Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Pop-Up untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas IVa SDN Sawah Besar 01**

**Lu'luatuz Zuafah<sup>1</sup>, Sri Suneki<sup>2</sup>, Diah Saraswati<sup>3</sup>**

<sup>12</sup>Pendidikan Profesi Guru, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang

<sup>3</sup>SDN Sawah Besar 01 Semarang

E-mail : [lulukafa5@gmail.com](mailto:lulukafa5@gmail.com)<sup>1</sup>, [srisuneki65@gmail.com](mailto:srisuneki65@gmail.com)<sup>2</sup>, [diahsaraswati80@gmail.com](mailto:diahsaraswati80@gmail.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 1 SD Negeri Sawah Besar 01 Semarang melalui Model PBL (Problem Based Learning) berbantuan media Pop Up. Model Pembelajaran PBL merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada pemecahan masalah nyata dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 29 peserta didik kelas IV-A SD Negeri Sawah Besar 01 Semarang sebagai subjek penelitian. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari satu pertemuan pembelajaran. Hasil dari penelitian menunjukkan pada siklus I tingkat ketuntasan meningkat menjadi 19 peserta didik atau (65,2%) dan tingkat ketidak tuntasannya sebesar 10 peserta didik atau (34,48%) dan pada tindakan siklus II ketuntasan hasil belajar peserta didik kembali mengalami kenaikan sehingga mencapai 26 peserta didik atau (89,66%) dan ketidak tuntasannya peserta didik hanya mencapai 3 peserta didik atau (10,35%).

**Kata kunci:** Penelitian Tindakan Kelas, Hasil Belajar, Problem Based Learning, Pop Up

### **ABSTRACT**

*Classroom action research aims to improve learning outcomes in improving the learning outcomes of class 1 students at SD Negeri Sawah Besar 01 Semarang through the PBL (Problem Based Learning) model assisted by Pop Up media. The PBL Learning Model is an approach that emphasizes solving real problems in contexts that are relevant to students' daily lives. This research was conducted involving 29 students in class IV-A of SD Negeri Sawah Besar 01 Semarang as research subjects. Classroom action research was carried out in two cycles, with each cycle consisting of planning, implementation, observation and reflection. Each cycle consists of one learning meeting. The results of the research showed that in cycle I the level of completion increased to 19 students or (65.2%) and the level of incompleteness was 10 students or (34.48%) and in cycle II the level of completion of students' learning outcomes increased again so that reached 26 students or (89.66%) and incomplete students only reached 3 students or (10.35%).*

**Keywords:** Classroom Action Research, Learning Outcomes, Problem Based Learning, Pop Up

### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu modal penting bagi manusia untuk dapat hidup di tengah tantangan zaman. Pendidikan juga menjadi sebuah tempat untuk membentuk citra baik dalam diri seseorang dengan mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No.20 Tahun 2003). Susanto (2016:85) juga mengartikan bahwa pendidikan merupakan upaya yang terorganisasi,

berencana, dan berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa, dan berbudaya.

Berdasarkan pernyataan di atas, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar, terorganisasi dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dimiliki agar menjadi manusia yang paripurna, dewasa, berbudaya untuk menjalani kehidupan.

Dalam menyikapi perubahan zaman, tentunya pendidikan selalu mengalami perubahan, termasuk juga pendidikan di Indonesia. Berbagai inovasi kurikulum pernah diterapkan untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat seperti KTSP, Kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka (Sapitri, 2022 :229).

Saat ini di Indonesia sudah menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum ini merupakan implementasi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang tidak memberikan tuntutan, tekanan, dan belenggu namun memberikan kebebasan untuk berkreasi maupun berinovasi (Saleh, 2020: 51). Kurikulum Merdeka Belajar juga mendorong guru untuk menggunakan materi, model, media dan metode yang berkualitas, sesuai dengan tingkat kompetensi, minat dan bakat peserta didik. Merdeka Belajar bukan memberi kebebasan kepada peserta didik sebebas-bebasnya. Melainkan, menggali potensi dari setiap peserta didik untuk dikembangkan.

Salah satu muatan pelajaran di sekolah dasar dalam kurikulum merdeka dikemas menjadi baru, yaitu IPAS. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan penyederhanaan dari mata pelajaran IPA dan IPS. Sehingga IPAS memiliki dua elemen yaitu (sains dan sosial) yakni ilmu yang mencakup interaksi makhluk hidup dan benda mati di alam semesta, serta interaksi kehidupan manusia sebagai makhluk individumaupun makhluk sosial dengan lingkungannya. Dalam memahami fenomena lingkungannya peserta didik sekolah dasar dalam tahap

berpikir konkret, sederhana, holistik, dan komprehensif. Pada pembelajaran IPAS (sains) atau ilmu pengetahuan alam (IPA), peserta didik difokuskan dalam beberapa penyederhanaan materi IPA yang diharapkan dapat memicu peserta didik untuk memahami lingkungan alam disekitarnya (dalam Rani, 2023).

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pembelajaran dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta tetapi disertai dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip yang merupakan suatu proses penemuan (dalam Andriana, 2014). Maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang penting, yang mana pelajaran IPA dipelajari sejak pendidikan dasar, pelajaran IPA digunakan peserta didik untuk mempelajari hubungan manusia dengan alam dengan cara pengamatan dan pengumpulan konsep-konsep alam yang logis, sistematis dan bertujuan untuk sebuah penemuan.

Seorang guru tentunya perlu merancang pelajaran yang mendorong peserta didik untuk mempunyai rasa keinginan untuk mengikuti pembelajaran. Menurut Damayanti (dalam Ramadani dkk, 2014) menyatakan bahwa kegiatan pelajaran haruslah menantang menyenangkan, mendorong eksplorasi memberi pengalaman sukses dan pengembangan kecakapan berfikir peserta didik. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran IPA di SD haruslah menekankan keaktifan peserta didik, yang tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru, hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman yang lebih kepada peserta didik untuk menanamkan konsep-konsep pelajaran IPA dari pengalaman peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi yang telah dilakukan pada bulan Agustus terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas IV di SD Negeri Sawah Besar 01 khususnya pada mata pelajaran IPAS materi bagian tubuh tumbuhan belum berjalan dengan optimal. Pengajaran hanya menggunakan buku pembelajaran dengan metode ceramah

(*teacher oriented*). Selain itu pemanfaatan media pembelajaran pun belum optimal, sehingga peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan peserta didik cenderung diam atau pasif selama proses pembelajaran dan terlihat bosan. Hal tersebut menjadikan hasil belajar IPAS (sains) kurang dari standart nilai yang telah ditetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Pada materi bagian tubuh tumbuhan hasil belajar peserta didik diperoleh 38% diatas KKTP dan 66% masih dibawah KKTP.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut dapat diidentifikasi bahwa pembelajaran yang baik adalah yang bisa menstimulus peserta didik tertarik terhadap materi yang dipelajari. Dalam menumbuhkan stimulus peserta didik harus disertai dengan model yang menarik sesuai kebutuhan peserta didik serta untuk mempermudah peserta didik dalam memahami pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yaitu Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

Menurut Anugraheni, dkk (2018:11) Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan mengutamakan permasalahan nyata baik dilingkungan rumah, sekolah, serta masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan keterampilan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyono (2015:154) yang menjelaskan bahwa Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu pembelajaran yang berorientasi pada masalah nyata untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah serta merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Model Problem Based Learning (PBL) ini terdiri dari lima tahapan yang mengembangkan keterampilan 4C (Critical Thinking, Collaboration, Creativity, dan Communication) di abad 21.

Dalam implementasi model *Problem Based Learning* (PBL), guru juga membutuhkan media yang tepat guna mempermudah peserta didik untuk memahami materi-materi yang ada dalam tiap mata pelajaran tersebut. Salah satu media yang dipilih adalah Pop-up bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya (PBTF) . Media Pop Up book menurut (Masturah et al., 2018) sangat praktis dan dapat menambah minat belajar peserta didik karena memvisualisasikan konsep belajar kedalam gambar tiga dimensi. ". Buku Pop Up memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik. Buku ini juga memberikan kejutan-kejutan dalam pada halamannya yang dapat mengundang ketakjuban ketika dibuka. Sehingga media Pop Up book diminati anak-anak karena memiliki daya Tarik dari segi pengemasan yang unik dan menarik, dengan sajian media tiga dimensi yang dapat menirukan objek tertentu (NAJAHAH, 2016).

Selain itu, Pop Up book juga berfungsi untuk menambah daya ingat pada pelajaran, mengembangkan daya fantasi peserta didik dan menumbuhkan minat dan motivasi belajar. Pembelajaran yang dikemas dalam media *Pop Up book* akan memudahkan guru memberikan pemahaman kepada peserta didik terhadap pelajarannya dan menambah ketertarikan anak serta memicu kreatifitas anak setelah melihat objek tiruan, karena tersaji dalam bentuk tiga dimensi serta tampilan yang menarik dan menyerupai objek sesungguhnya namun dalam bentuk atau ukuran yang lebih kecil.

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang ditemukan dengan berbagai pertimbangan dan kajian literatur yang mendukung, peneliti tertarik untuk melakukan tindakan perbaikan dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK) berjudul "Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Pop-Up untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Kelas IVA SD Negeri Sawah Besar 01".

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang

dilaksanakan di kelas IV SDN Sawah Besar 01 Semarang. Model Penelitian Kelas yang diaplikasikan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan (*planing*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Adapun desain atau model penelitian tindakan kelas secara umum digambarkan sebagai berikut: (Arikunto, 2011:16)

Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus di semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Subyek penelitian adalah 29 peserta didik kelas IV-A SD Negeri Sawah Besar 01 Semarang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan tes hasil belajar. Setelah data diperoleh selanjutnya akan dilakukan analisis data untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis data kuantitatif dapat diperoleh berdasarkan hasil belajar siswa. Sedangkan analisis data deskriptif diperoleh berdasarkan hasil observasi. Hasil analisis diinterpretasikan sebagai peningkatan kemampuan siswa, dengan indikator keberhasilan pada materi transformasi energi dengan hasil belajar siswa memenuhi standart KKTP.

Data hasil belajar peserta didik dikelompokkan menjadi empat kategori,

yaitu kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Pedoman pengkategorian hasil belajar peserta didik yang digunakan dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tingkat Penguasaan dan Kategori Hasil Belajar Peserta didik

Interval tersebut ditentukan menggunakan rumus (Sudjana, 2014, 47)

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah Keseluruhan siswa}}$$

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori
88-100	Sangat baik
75-87	Baik
62-74	Cukup
49-61	Kurang

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah 1) Hasil belajar peserta didik pada ranah pengetahuan IPAS materi bagian tubuh tumbuhan meningkat jika nilai yang diperoleh  $\geq 70$  dengan ketuntasan klasikal 70%.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di kelas IV SD Negeri Sawah Besar 01, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang. Subjek penelitian adalah semua peserta didik kelas IV di SD Negeri Sawah Besar 01 yang berjumlah 29 peserta didik, yang terdiri dari 29 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan, yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, pada mata pelajaran IPAS Bab 1 (Bagian Tubuh Tumbuhan). Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS Bab 1 (Bagian Tubuh Tumbuhan).

Penelitian yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Sawah Besar 01 dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dengan alokasi waktu 4 x 35 menit. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2023 dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2023. Setiap akhir siklus dilakukan IPAS Bab 1 materi bagian

tubuh tumbuhan kelas IV SDN Sawah Besar 01 Semarang.

Peneliti menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan berbantuan media pop-up. Dan setiap akhir siklus dilakukan tes evaluasi berbentuk soal pilihan ganda sejumlah 10 butir untuk mengukur kemampuan hasil belajar peserta didik pada ranah pengetahuan mata pelajaran IPAS materi bagian tubuh tumbuhan kelas IV-A SDN Sawah Besar 01 Semarang.

Hasil belajar prasiklus berdasarkan hasil tes evaluasi pembelajaran di kelas 1 yang diikuti oleh 29 peserta didik diperoleh hasil yang kurang optimal. Hal ini disebabkan karena banyak peserta didik yang belum mencapai KKTP (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu  $\geq 70$ . Hasil tes

evaluasi prasiklus dapat dilihat pada tabel 2.

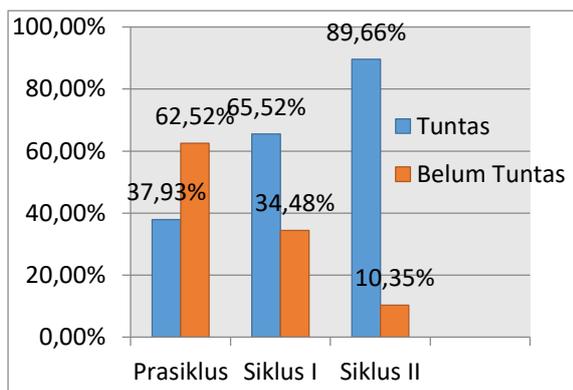
Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK) ini berfokus pada penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media Pop Up untuk mengukur peningkatan hasil belajar IPAS. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan pada setiap siklus pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berikut disajikan rekapitulasi peningkatan hasil belajar kognitif (pengetahuan) IPAS yang diperoleh dari tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Kognitif (Pengetahuan) dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Aspek	Deskripsi		
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah Peserta didik	29	29	29
Jumlah peserta didik yang tuntas	11	19	26
Presentase Peserta Didik Tuntas (%)	37,93 %	65,52 %	89,66 %
Jumlah Peserta didik yang Belum tuntas	18	10	3
Presentase Peserta Didik Belum Tuntas (%)	62,52 %	34,48 %	10,35 %
Nilai Tertinggi	90	100	100
Nilai Terendah	20	40	50
Rata – rata Nilai	57	71	85

Tabel 2 menjelaskan bahwa hasil belajar kognitif pada prasiklus menunjukkan bahwa terdapat 11 peserta didik yang tuntas KKTP dengan presentase 37,93 % dan 18 peserta didik belum tuntas KKTP dengan presentase sebesar 62,52 % . Rata-rata nilai pada tahap prasiklus adalah 57 dengan nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 90. Data ini menunjukkan ketuntasan belajar klasikal yang terbilang rendah. Dengan adanya tindakan pada siklus I dan II yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Pop Up*, hasil belajar peserta didik kelas IV-A SD Negeri Sawah Besar 01 berhasil ditingkatkan. Pada Siklus I tingkat ketuntasan peserta didik mencapai 19 peserta didik atau (65,52 %) dan pada tindakan pada siklus II tingkat

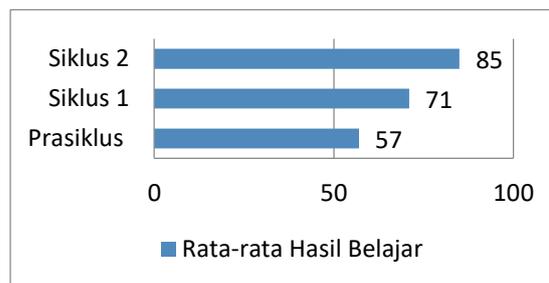
ketuntasan mencapai 26 peserta didik atau (89,66 %). Rata-rata nilai pada tahap prasiklus adalah 57 dengan nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 90. Dari hasil siklus I menunjukkan peningkatan dan permasalahan yang muncul pada siklus I dapat teratasi dengan baik dengan diberikan tindakan pada siklus II. Dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus II tingkat ketuntasan peserta didik kembali meningkat. Akan tetapi pada siklus II ini tidak lepas dari permasalahan, permasalahan yang muncul antara lain adalah masih terdapat 3 peserta didik yang tidak tuntas KKTP atau (10,35 %). Untuk data peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada grafik persentase ketuntasan saat prasiklus, siklus I, dan siklus II berikut:



Gambar 2. Ketuntasan hasil belajar pra siklus, siklus I dan Siklus II

Keterangan dari hasil grafik Ketuntasan hasil belajar menunjukkan bahwa mulai dari prasiklus, siklus pertama, hingga siklus kedua mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat pada grafik di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa yang tuntas belajar pada prasiklus sejumlah 37,93% (11 siswa) sedangkan siswa yang tidak tuntas sejumlah 62,52% (18 siswa), kemudian siswa yang tuntas pada siklus I sejumlah 65,52% (19 siswa) sedangkan yang tidak tuntas sejumlah 34,48% (10 siswa), dan pada siklus II sejumlah 89,66% (26 siswa) sedangkan yang tidak tuntas sejumlah 10,35% (3 siswa). Dari data ketuntasan belajar siswa pada siklus II masih terdapat siswa yang memiliki nilai tidak tuntas. Setelah diamati, faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa tersebut yaitu kurangnya minat mereka untuk belajar IPA sehingga mereka kurang berkonsentrasi dan kurang fokus pada materi yang sedang diajarkan. Namun, fakta tersebut tidaklah berpengaruh kepada ketuntasan belajar siswa. Dengan lebih banyaknya siswa yang tuntas belajar, maka target yang diharapkan pun telah tercapai. Dengan demikian, diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan model PBL (*Problem based learning*) berbantuan media *Pop Up* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Selain itu, peningkatan juga terlihat pada hasil belajar peserta didik berdasarkan pemerolehan nilai rata-rata pada setiap siklus. Berikut data hasil

belajar pada grafik rata-rata nilai saat saat prasiklus, siklus I, dan siklus II berikut:



Gambar 3. Rata-rata hasil belajar peserta didik

Keterangan dari hasil grafik di atas menunjukkan bahwa mulai dari prasiklus, siklus pertama, hingga siklus kedua mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Hasil belajar siswa pada prasiklus memperoleh nilai 57, dengan keterangan masih dibawah kriteria ketuntasan minimal yang telah distandartkan. Tahap awal pada siklus pertama hasil belajar mengalami peningkatan lebih baik dibandingkan dengan hasil prasiklus sebelumnya. Siklus pertama mendapatkan hasil belajar dengan ketuntasan klasikal 71. Peningkatan terjadi lebih signifikan pada siklus kedua dengan hasil ketuntasan klasikal yaitu 85. Dengan demikian hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih baik di setiap siklusnya.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Pop Up* pada kelas IV muatan pelajaran IPAS materi bagian tubuh tumbuhan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian kondisi prasiklus hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA tingkat ketuntasan hanya mencapai 11 peserta didik atau (37,93%) dan tingkat ketidak tuntas peserta didik mencapai 18 peserta didik atau (62, 52%). Hasil dari tindakan siklus I tingkat ketuntasan meingkat menjadi 19 peserta didik atau (65,2%) dan tingkat ketidak tuntas sebesar 10 peserta didik atau (34, 48%) dan pada tindakan siklus II ketuntasan hasil belajar peserta didik

kembali mengalami kenaikan sehingga mencapai 26 peserta didik atau (89,66%) dan ketidak tuntasan peserta didik hanya mencapai 3 peserta didik atau (10,35%).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan saran Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk upaya meningkatkan dan menambah pengetahuan serta keahlian dan kreativitas dalam mengimplementasikan model pembelajaran dan pemanfaatan media pembelajaran. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat menambah literature peneliti dalam mengajar. Kepada peserta didik agar selalu memacu diri untuk tetap mengulangi materi pelajaran baik yang sudah diberikan sebelumnya maupun materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, Wahyu Istanti dan H.A. Triwidjaja. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Pada Pembelajaran Ipa Anak Tunagrahita SDLB. *Jurnal P3LB*, 1 (2): 169- 174.
- Anugraheni, Indri. dkk. (2018). Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Pada Peserta didik Kelas 4 Sd: Kajian Penelitan Pendidikan dan Pembelajaran, 3(1), 287-293.
- Arikunto, Suharsimi. (2001). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Askara
- Masturah, E. D., Mahadewi, L. P. P., & Simamora, A. H. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(2), 212–221.
- Mulyono, N. (2015). *Kurikulum & Pembelajaran*. Bandung : Kencana Prenada Media Group.
- Nahdiah, U, Sunaryo, H, & Susanti, R. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Materi Perubahan Energi Melalui Model Problem Based Learning didukung Media Multimedia Interaktif pada Peserta didik kelas IV SD Negeri Cangkringan Nganjuk. *Pendas:Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*9(1), 1925-1936
- NAJAHAH, I. (2016). Perancangan Buku Pop-Up Sebagai Media Pembelajaran Tentang Rumah Dan Pakaian Adat Nusantara Di Jawa. *Jurnal Seni Rupa*, 4(03), 494–501.
- Ramadani Ni Km Triana, dkk. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Berbantuan Kartu Pertanyaan Terhadap Hasil Belajar Ipa Peserta didik Kelas V Sd. *Ejurnal.Undiksh*, 2 (1): 1- 10.
- Rani, N., & Mujiyanto, G. (2023). PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS MATERI TRANSFORMASI ENERGI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1529-1543.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*.
- Sapitri, L. (2022). Studi Literatur Terhadap Kurikulum yang Berlaku di Indonesia saat Pandemi COVID19. *Jurnal Inovasi Kurikulum* 19(2), 227-238.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- UU RI No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta; Depdiknas.